

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD GUGUS II KECAMATAN BAJAWA KABUPATEN NGADA-NTT

M. Infiolata Karmela M. Na'u¹, A.A.I.N Marhaeni², Wayan Lasmawan³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {[meo.nau](mailto:meo.nau@pasca.undiksha.ac.id), [agung.marhaeni](mailto:agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id), [wayan.lasmawan](mailto:wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id)}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran resolusi konflik dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Bajawa, dengan sampel sebanyak 121 siswa, yang ditentukan dengan menggunakan teknik *random sampling*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial 2 x 2. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes kemampuan berpikir kritis dan tes objektif pilihan ganda untuk hasil belajar IPS. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis ANAVA dua jalur dan dilanjutkan dengan *uji Tukey*. Semua pengujian dilakukan dengan taraf signifikan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik lebih tinggi daripada yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($F=38,987$ dan $\text{sig.}=0,000$; $p<0,05$), (2) ada pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS siswa ($F=5,622$ $\text{sig.}=0,047$; $p<0,05$), (3) untuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik lebih tinggi daripada hasil belajarsiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($Q_{\text{hit}} = 8,148$ dan $Q_{\text{tab}} 5\% = 3,96$, $Q_{\text{hit}} > Q_{\text{tab}}$), (4) untuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik lebih rendah daripada hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($Q_{\text{hit}} = 4,123$ dan $Q_{\text{tab}} 5\% = 3,96$, $Q_{\text{hit}} > Q_{\text{tab}}$).

Kata Kunci: hasil belajar IPS, kemampuan berpikir kritis, model resolusi konflik

Abstract

This research aimed at finding out the effect of conflict resolution teaching model and critical thinking competence upon social science learning achievement. The population of this research was class V elementary students in Group II, Bajawa District in which 80 students were selected as the samples by using random sampling technique. This research used 2x2 factorial research design. The data were collected by using critical thinking competence test and multiple choice tests for the social science learning achievement. Afterwards, the data were analyzed by using Two Way ANAVA and continued by Tukey test. All test were conducted with 0,05 significant level. The research finding showed that: (1) social science learning achievement of the students who were

treated by using conflict resolution teaching model was higher than using conventional teaching model ($F=38,987$ and $Sig.=0,000$; $p<0,05$), (2) there was significant effect of interaction between teaching model and critical thinking competence upon students' learning achievement of social science ($F=5,622$ and $Sig.=0,047$; $p<0,05$), (3) for which students who had high critical thinking competence, social science learning achievement of the students who were treated by using conflict resolution teaching model was higher than by using conventional teaching model ($Q_{ob}=8,148$ and $Q_{cv5\%}=3,96$; $Q_{ob}>Q_{cv}$), (4) for which students who had low critical thinking competence, social science learning achievement of the students who were treated by using conflict resolution teaching model was lower than by using conventional teaching model ($Q_{ob}=4,123$ and $Q_{cv5\%}=3,96$; $Q_{ob}>Q_{cv}$).

Keywords: critical thinking competence, conflict resolution teaching model, of social science learning achievement,

PENDAHULUAN

Pada KTSP sekolah dasar, pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada seluruh siswa kelas I hingga kelas VI sekolah dasar. Dalam hal ini pendidikan IPS dimaksudkan sebagai program pendidikan yang membina peserta didik untuk memiliki pengetahuan, nilai-nilai dan sikap, serta keterampilan sosial yang memungkinkannya menjadi warga negara dan warga dunia yang baik. IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat digunakan sebagai kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, moral, dan seperangkat keterampilan hidup dalam rangka mempersiapkan warga negara yang baik dan mampu bermasyarakat (Depdiknas, 2006). Akan tetapi, pola pikir sentralistik dan monolitik masih mewarnai pengemasan dunia pendidikan di negeri ini, sehingga menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi membosankan dan pengetahuan yang dimiliki siswa masih bersifat hafalan. Siswa hanya menjadi

pendengar pasif, hal lain disebabkan karena tidak ada kreativitas yang dilakukan oleh guru untuk menghasilkan pembelajaran yang menarik. Hal tersebut lebih banyak disebabkan oleh pengemasan kegiatan pembelajaran masih didominasi model pembelajaran konvensional yang menekankan pemberian ceramah dalam penyampaian materi. Kegiatan pembelajaran ceramah kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Lasmawan (2010) berpendapat bahwa suasana belajar dengan model konvensional akan semakin menjauhkan peranan IPS dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan mampu bermasyarakat. Kondisi pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang didominasi oleh ceramah akan menempatkan guru sebagai sumber informasi (Teacher Center) sehingga siswa hanya sebagai objek pembelajaran yang menerima pengetahuan dari guru saja. Hal tersebut terlihat dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru hanya berorientasi untuk menghabiskan materi yang ada dalam buku paket. Bahkan siswa jarang dilatih untuk mampu berpikir kritis, kreatif dan imajinatif dalam menyampaikan pendapat untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi di

lingkungan sekitarnya. Kondisi pembelajaran yang demikian tidak mendukung siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran yang demikian akan menjauhkan tujuan IPS untuk mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang baik dan mampu bermasyarakat.

Terkait dengan itu, maka cara terbaik bagi anak didik untuk mempelajari IPS adalah dengan menghadapkan mereka pada cara penyelesaian masalah yang menantang dan menggugah pikirannya, merangsang kebiasaan berpikir, dan melakukan tindakan yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran penyelesaian masalah, siswa dihadapkan dengan permasalahan, kemudian mereka diberikan informasi untuk membangun masalah tersebut, masalah yang dihadapkan kepada siswa setelah seluruh informasi diajarkan dan dijelaskan dengan lengkap (Trianto, 2007). Dalam proses pembelajaran tersebut siswa diberikan uraian dan langkah-langkah strategi untuk menyelesaikan masalah.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang mampu mengakomodasi hal itu adalah pendekatan resolusi konflik. Model resolusi konflik merupakan suatu model pembelajaran yang dipandang relevan untuk dikembangkan dalam merealisasikan tujuan pembelajaran IPS. Model resolusi konflik ialah kemampuan dan keterampilan siswa dalam menyikapi dan memecahkan serta mengambil tindakan terhadap berbagai fenomena dan masalah-masalah sosial budaya yang terjadi di lingkungan masyarakatnya (lokal, regional, nasional dan internasional) dengan bersandar pada nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat dimana mereka hidup dan berkembang (Lasmawan, 2012).

Berpikir kritis merupakan suatu keharusan dalam usaha pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, sebagai pendekatan menganalisis asumsi-asumsi dan penemuan-penemuan keilmuan. Menurut Suada (2008), berpikir kritis diterapkan siswa untuk belajar

memecahkan masalah secara sistematis dalam menghadapi tantangan, memecahkan masalah secara inovatif dan mendesain solusi yang mendasar.

Menurut Ennis (dalam Arief, 2007), dimensi kemampuan berpikir kritis antara lain: (1) mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, yaitu bisa mencari pernyataan yang jelas dari setiap pernyataan, (2) mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah dengan berusaha mengetahui informasi dengan baik dan memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya, (3) mampu memilih argumen yang logis, relevan dan akurat, yaitu bisa mencari alasan dan berusaha tetap relevan dengan ide utama, (4) mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda, dengan mencari alternatif dan mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan, (5) mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil dari suatu keputusan, dengan memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan serta bersikap dan berpikir terbuka. Dimensi kemampuan berpikir kritis diatas akan dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa. Apabila siswa memiliki kemampuan berpikir yang baik, hasil belajarnya akan baik. Sehingga perpaduan antara model pembelajaran dan cara berpikir siswa akan terlihat pada peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi ini dapat diukur melalui sejumlah hasil belajar yang indikatornya dapat diukur dan diamati. Penilaian proses hasil belajar saling berkaitan dengan yang lainnya karena hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar (Erwin, 2010). Susilana (2008) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan

dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. Pembelajaran ini sangat mudah diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas, karena dominasi pembelajaran bukan lagi ada di tangan guru melainkan pada peserta didik sebagai sentral pembelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran Resolusi Konflik, pembelajaran yang dikembangkan oleh guru akan membuat siswa termotivasi untuk belajar. Kondisi ini terjadi karena siswa bukan lagi dijadikan objek pembelajaran melainkan sebagai subjek dan sekaligus sentral keseluruhan proses pembelajaran dengan tetap memperhatikan kemampuan awal siswa sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Berangkat dari kajian empiris dan konseptual tentang permasalahan pembelajaran IPS sebagaimana yang digambarkan diatas, maka penelitian ini akan difokuskan pada pengujian model pembelajaran resolusi konflik yang mampu menjembatani berbagai ketimpangan tersebut. Salah satu manajemen pembelajaran yang diduga dapat meminimalisir berbagai permasalahan seputar pembelajaran IPS tersebut, yaitu model pembelajaran resolusi konflik. Model pembelajaran ini menawarkan sejumlah solusi kepada guru untuk menjadi pembelajaran lebih menarik, berkualitas baik secara proses maupun produk dan bermakna bagi peserta didik, seperti: bagaimana merancang program pembelajaran yang berorientasi pada siswa, bagaimana mengelola kelas agar proses belajar mengajar berlangsung secara aktif dan interaktif, bagaimana memberikan layanan belajar, dan bagaimana melakukan evaluasi proses belajar mengajar yang komprehensif.

Menyikapi hal tersebut, peneliti mengadakan suatu penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Bajawa". Penelitian ini memiliki empat tujuan yaitu: (1) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti

proses pembelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik dan mengikuti proses pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar, (2) untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar, (3) untuk menganalisis perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi pada siswa yang belajar dengan model pembelajaran resolusi konflik dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di gugus II Kecamatan Bajawa, (4) untuk menganalisis perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah pada siswa yang belajar dengan model pembelajaran resolusi konflik dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di gugus II Kecamatan Bajawa.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian eksperimen dalam bentuk *Posttest Only Control Group Design*, dengan desain dua faktor (*two factor design*). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Bajawa, dengan sampel sebanyak 80 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*.

Data penelitian bersumber dari perolehan hasil belajar IPS siswa yang diukur melalui tes hasil belajar IPS yang sudah di validasi oleh *expert judges* dan uji butir atau uji coba tes. Tes yang digunakan dalam penelitian berbentuk tes objektif pilihan ganda, sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh melalui tes kemampuan berpikir kritis oleh siswa. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis ANAVA dua jalur dan dilanjutkan dengan uji Tukey.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa sebagai hasil perlakuan antara pengaruh model pembelajaran resolusi konflik dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar IPS siswa. Rekapitulasi hasil perhitungan skor hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Rekapitulasi Deskripsi Statistik Masing-masing Variabel

Statistik \ Data	A1	A2	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2
<i>Mean</i>	22	18	25	19	19	17
<i>Median</i>	22	18	25	19	19	17
<i>Modus</i>	22	17	23	22	16	14
<i>SD</i>	3,74	3,38	2,54	2,39	3,38	2,90
<i>Varians</i>	13,98	11,40	6,47	5,71	11,42	8,41
<i>Range</i>	14	14	10	8	11	9
<i>Skor Minimum</i>	15	12	19	15	15	12
<i>Skor Maksimum</i>	29	26	29	23	26	21

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil perhitungan skor hasil belajar IPS, diperoleh hasil bahwa rata-rata skor hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran resolusi konflik dan kemampuan berpikir kritis adalah 22 rerata skor tersebut lebih besar dari rata-rata skor hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional sebesar 18. Hasil ujian prasyarat analisis menunjukkan bahwa, uji normalitas sebaran data masing-masing variabel dengan perhitungan program SPSS 17.00 for

windows. Statistik *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan angka signifikansi lebih besar dari 0,05. sehingga semua sebaran data menurut model pembelajaran berdistribusi normal. Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan terhadap kelompok data hasil belajar IPS siswa. Hasil analisis uji *Levene's Test*. Hasil analisis homogenitas menunjukkan bahwa angka signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar IPS siswa adalah homogen. Pengujian Hipotesis menunjukkan hasil sebagai berikut:

Sumber Varians	Jumlah Kuadrat	db	RJK	Fh	F tabel	Sig
Antar A	312,050	1	312,050	38,987	4,00	< 0,05
Antar B	336,200	1	336,200	42,004	4,00	< 0,05
Inter A * B	45,000	1	45,000	5,622	4,00	< 0,05
<i>Dalam</i>	608,300	76	8,004	-	-	
<i>Total</i>	1301,550	79	-	-	-	

Temuan *Pertama*, terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran resolusi konflik dan model pembelajaran konvensional. Hasil ANAVA 2 jalur dengan bantuan program SPSS 17 for windows diperoleh nilai F sebesar 38,987, $df = 4,00$, dan $Sig = 0,05$. Ini berarti signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran resolusi konflik dan model pembelajaran konvensional. Berpedoman pada hasil analisis tersebut di atas, dapat disampaikan bahwa penggunaan model pembelajaran resolusi konflik lebih baik dan efektif untuk pencapaian hasil belajar siswa yang maksimal dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini tampak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarta (2012) yang berjudul "pengaruh model pembelajaran resolusi konflik disamping mampu meningkatkan prestasi belajar IPS, juga telah mampu mengkondisikan sikap demokratis siswa." ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran resolusi konflik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran resolusi konflik merupakan kemampuan keterampilan siswa dalam menyikapi dan memecahkan serta mengambil tindakan terhadap fenomena dan masalah-masalah sosial budaya yang terjadi di lingkungan masyarakatnya (local, regional, nasional dan internasional) dengan bersandar pada nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat dimana mereka hidup dan berkembang (Lasmawan, 2012). Model ini menawarkan sejumlah solusi kepada guru untuk menjadikan pembelajaran itu menarik, berkualitas baik secara proses maupun produknya dan bermakna bagi peserta didik, seperti; bagaimana merancang program pembelajaran yang berorientasi pada siswa untuk memicu cara berpikir, bagaimana mengelola kelas, bagaimana memberikan layanan kepada siswa, dan bagaimana melakukan evaluasi, sehingga dapat mengukur secara jelas keberhasilan siswa.

Menurut Rasana (2009), model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa dilakukan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Lasmawan (2010) menyatakan bahwa suasana belajar dengan model konvensional akan semakin menjauhkan peranan IPS dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan mampu bermasyarakat. Kondisi pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang didominasi oleh ceramah akan menempatkan guru sebagai sumber informasi, sehingga siswa hanya sebagai objek pembelajaran yang menerima pengetahuan dari guru. Kondisi pembelajaran yang demikian tidak mendukung siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan paparan di atas tampak jelas bahwa model pembelajaran resolusi konflik lebih baik untuk siswa daripada pembelajaran konvensional karena dengan model pembelajaran resolusi konflik melibatkan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model resolusi konflik pada pembelajaran IPS lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Temuan *kedua*, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar IPS. Hal tersebut terbukti dari data hasil penelitian analisis Anava dengan berbantuan SPSS 17 for windows diperoleh nilai F sebesar 5,622, $df = 4,00$. Ini berarti nilai Sig lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar IPS. Temuan dalam penelitian ini tampaknya sesuai dengan teori yang ada dan sesuai dengan temuan Setyowati, dkk (2011) dalam penelitiannya tentang "implementasi pendekatan konflik kognitif

dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa”, ditemukan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar IPS. Berdasarkan analisis data dan penelitian yang relevan, terbukti bahwa terdapat pengaruh interaksi anatara model

pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS. Hasil belajar IPS dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan penyebab atau dorongan yang muncul dari dalam diri siswa, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS.

Tabel 3. Tes Tukey antara A1B1 dan A2B1

Jenis Asesmen	MPRK	Konvensional	Q hitung	Q tabel 5%
rata-rata	24.95	19.5	8.14884	3.96
RJKd	8.946053			
Db	dk pembilang = banyak kelompok = 4 dk penyebut = banyak sampel = 20			

Temuan *ketiga*, Hasil analisis Uji tukey menunjukkan bahwa harga Q sebesar 8,148, dan sig = 3.96, berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan, untuk kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil IPS antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Temuan dalam penelitian ini tampaknya sesuai dengan teori yang ada dan sesuai dengan temuan Fachrurazi (2011) dalam yang meneliti tentang: penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa terhadap hasil belajar IPS kelas V Sekolah Dasar.

Berpikir kritis merupakan suatu keharusan dalam usaha pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, sebagai pendekatan menganalisis asumsi-asumsi dan penemuan-penemuan keilmuan. Menurut Suada (2008), berpikir kritis diterapkan siswa untuk belajar memecahkan masalah secara sistematis dalam menghadapi tantangan, memecahkan masalah secara inovatif dan mendesain solusi yang mendasar.

Berdasarkan paparan diatas tampak jelas bahwa kemampuan berpikir kritis dapat mempengaruhi hasil belajar IPS. Apabila kemampuan berikir kritis siswa semakin baik, maka hasil belajar akan lebih baik juga. Oleh karena itu, hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik dan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Tabel 4. Tes Tukey antara A1B2 dan A2B2

Jenis Asesmen	MPRK	Konvensional	Q hitung	Q tabel 5%
rata-rata	19.35	16.9	4.123083	3.96
RJKd	7.0618421			
Db	dk pembilang = banyak kelompok = 4 dk penyebut = banyak sampel = 20			

Temuan *keempat*, hasil uji tukey menunjukkan bahwa harga Q sebesar 4,83 dan sig = 3.96. berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan, untuk kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Temuan dalam penelitian ini tampaknya sesuai dengan teori yang ada dan sesuai dengan temuan Suwena (2013) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Terhadap Prestasi Belajar IPS Dari Keterampilan Sosial Siswa".

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. (1) Terdapat pengaruh hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. (2) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran resolusi konflik dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS. (3) Terdapat pengaruh hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, pada siswa yang

kemampuan berpikir kritis tinggi. (4) Terdapat pengaruh hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, pada siswa yang kemampuan berpikir kritis rendah.

Saran yang diajukan oleh peneliti untuk peningkatan kualitas pembelajaran IPS yaitu: 1) Bagi guru, selaku pengembangan dan pelaksana kurikulum pada tingkat persekolahan, hendaknya menyadari bahwa kurikulum dan pembelajaran IPS yang ada saat ini belum optimal dan masih memerlukan berbagai terobosan dan alternatif perbaikan menuju terwujudnya kualitas proses dan produk pembelajaran yang bermakna dan berdaya guna secara maksimal. Dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajaran IPS, model pembelajaran resolusi konflik yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang aplikatif, 2) bagi pengembangan pembelajaran IPS sebagai bidang studi yang wajib dibelajarkan dalam konteks pendidikan sekolah, dimana temuan penelitian ini telah menunjukkan bahwa model pembelajaran resolusi konflik sangat efektif diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa, tampaknya diperlukan upaya-upaya oleh guru sebagai pelaku pendidikan IPS agar pengenalan dan desiminasi model pembelajaran tersebut bisa ditingkatkan, 3) mepedomani efektivitas pembelajaran IPS dengan model pembelajarn resolusi konflik yang dihasilkan oleh penelitian ini, tampaknya

memerlukan upaya yang terencana dan terstruktur dengan melibatkan berbagai komponen, 4) bagi kepala sekolah, selaku pengawas dan atasan guru, diharapkan dapat menjadikan model resolusi konflik sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki kualitas proses dan produk pembelajaran IPS, dengan cara memotivasi dan memfasilitasi guru dalam menerapkan model pembelajaran, 5) kepada para peneliti sejenis yang berminat untuk memverifikasi hasil penelitian ini, hendaknya mengkomparatifkan model pembelajaran resolusi konflik dengan model pembelajaran lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Depdiknas. Jakarta.
- Dantes, N. 2007. *Analisis Varian*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Erwin. 2010. *Pengertian IPS*. <http://www.ips.web.ac.id>.(Diakses tanggal 12 september 2013).
- Fachrurazi. M. 2011. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD.
- Istini, R. R. & Redhana, I W. 2001. *Penerapan Strategi Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas II SMUN 4 Singaraja Tahun Ajaran 2000/2001*. Laporan Penelitian. Program Pendidikan Kimia, Singaraja.
- Koyan, I. W. 2011. *Asesmen dalam Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Lasmawan, W. 2004. *Menelisk Pendidikan IPS*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Lasmawan W. 2010. *Menelisk Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Montgomery, R. 2000. "Revolution of Learning": How We Enhance Students Achievement. *Journal of Scientific Education*. Vol.19(February 2000):4 551. <http://journal.kagan.Olam.asu.ac.id>.
- NCSS. 2000. *Science-Technology-Society (STS) in Social Studies: Position Paper*. Washington DC: NCSS.
- Setyowati, dkk. 2011. Implementasi Pendekatan Konflik Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Universitas Negeri Semarang (Unnes)*. Tersedia pada <http://journal.unne.ac.id>.(Diakses Pada Tanggal 23 Oktober 2013).
- Sumarta, K. 2012. Pengaruh Model Resolusi Konflik Terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau Dari Sikap Demokrasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sidemen Karangasem. *Tesis Master*, Universitas Ganesha, Singaraja.
- Suwena, I.N. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau Dari Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 4 Penatih. *Tesis Master*, Universitas Ganesha, Singaraja.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 20 Tahun 2003 tentang
Sistem Pendidikan Nasional.

Unwanullah. A. 2012: transformasi
pendidikan, konflik dan multicultural,
46- Volume1,Nomor1.Tersedia
Pada
<http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/download/1050/852-Cached-Similar>.(Diakses tanggal 03
Oktober 2013).